

INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ACEH DAN KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA ISLAM

INTEGRATION OF ACEH'S LOCAL WISDOM VALUES AND ISLAMIC RELIGIOUS COMMUNICATION

Bahriar Syah

Program Studi Magister Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah

Jl. Medan-Banda Aceh Km. 275 No. 1 Alue Awe, Muara Dua, Kota Lhokseumawe.

*Email: arjaazkaamani@gmail.com

ABSTRAK

Tingginya tingkat perceraian di Kabupaten Bireuen menuntut perhatian serius para penyuluh agama Islam khususnya dalam kegiatan bimbingan pranikah. Penelitian ini menganalisis model pengintegrasian nilai-nilai kebijaksanaan lokal Aceh dalam komunikasi penyuluh agama Islam, mengukur efektivitasnya, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi optimalisasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus untuk memperoleh data komprehensif tentang praktik bimbingan pranikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kebijaksanaan lokal seperti peusijek (ritual pemberkatan), hadih maja (pepatah tradisional), dan sistem tuha peut (kepemimpinan tradisional) mampu memperkuat pesan keagamaan ketika diintegrasikan secara kontekstual dalam penyuluhan pranikah. Integrasi nilai-nilai tersebut terbukti meningkatkan pemahaman dan penerimaan peserta terhadap materi bimbingan. Namun, penelitian mengidentifikasi beberapa kendala signifikan, yaitu metode penyuluhan yang masih konvensional, keterbatasan waktu pelaksanaan, dan minimnya pelatihan kontekstual bagi penyuluh dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam. Penelitian merekomendasikan pengembangan model komunikasi dakwah yang berorientasi pada budaya lokal sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas bimbingan pranikah. Model ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun keluarga sakinah dan mengurangi tingkat perceraian di Kabupaten Bireuen.

Kata Kunci: Bimbingan Pranikah, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah, Penyuluh Agama

ABSTRACT

The high divorce rate in Bireuen Regency demands serious attention from Islamic religious counselors, particularly in premarital guidance activities. This study analyzes the integration model of Acehnese local wisdom values in Islamic religious counselor communication, measures its effectiveness, and identifies challenges and optimization strategies. The research method uses a qualitative-descriptive approach with case studies. Data collection techniques include observation, interviews, documentation, and focused group discussions to obtain comprehensive data on premarital guidance practices. The research results show that local wisdom values such as peusijek (blessing ritual), hadih maja (traditional proverbs), and the tuha peut system (traditional leadership) are able to

strengthen religious messages when contextually integrated in premarital counseling. The integration of these values has proven to increase participants' understanding and acceptance of guidance materials. However, the study identifies several significant obstacles, namely conventional counseling methods, limited implementation time, and minimal contextual training for counselors in integrating local values with Islamic teachings. The research recommends developing a da'wah communication model oriented toward local culture as a strategy to improve the effectiveness of premarital guidance. This model is expected to contribute to building sakinah families and reducing divorce rates in Bireuen Regency.

Keywords: *Premarital Guidance, Local Wisdom, Da'wah Communication, Religious Counselors*

A.PENDAHULUAN

Pernikahan di dalam Islam adalah hubungan suci yang menyatukan dua insan dalam komitmen untuk membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Seperti firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.

Ayat tersebut menegaskan bahwa pernikahan tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan biologis manusia, tetapi juga sebagai media untuk mencapai ketenangan jiwa dan membangun kasih sayang dalam konteks ibadah kepada Allah SWT. Namun, untuk mencapai tujuan pernikahan yang mulia tersebut, diperlukan persiapan yang matang, baik dari segi pemahaman agama, kematangan psikologis, maupun pengetahuan tentang hak dan kewajiban dalam rumah tangga. Sebagai bagian dari ibadah, pernikahan dalam Islam adalah media pengharapan untuk segala kebaikan dan kemaslahatan. Atas harapan ini, ia sering disebut sebagai ibadah dan sunnah. yang kokoh apabila ikatan hidup tersebut dapat mengantarkan kedua mempelai pada kebahagiaan dan cinta kasih.

Mewujudkan keluarga yang kokoh dan tangguh memerlukan ikhtiar sungguh-sungguh, pengetahuan tentang mewujudkan keluargabahagia, kesadaran bersama dalam membangun keluarga sehat dan berkualitas. Karena dalam perkawinan bukan hanya menyatukan dua pasangan manusia, melainkan meningkatkan tali perjanjian yang suci atas nama Allah Swt., bahwa kedua mempelai membangun sakinah, tentram, dan rumah tangga yang dipenuhi oleh rasa cinta dan kasih sayang.(Prayogi & Jauhari, 2021)

Di Indonesia, khususnya di Provinsi Aceh yang dikenal dengan keistimewaannya dalam menerapkan syariat Islam, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang terikat kuat dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Kabupaten Bireuen, sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, memiliki dinamika pernikahan yang menarik untuk dikaji, terutama terkait dengan tingginya angka pernikahan dan juga fenomena perceraian yang mulai mengkhawatirkan.

Berdasarkan data dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bireuen melalui Kantor Urusan Agama (KUA), sepanjang tahun 2023 tercatat sebanyak 2.765 pernikahan yang dilangsungkan di 17 kecamatan. Angka ini mengalami penurunan sekitar 20% dibandingkan tahun sebelumnya di 2022 yaitu 3.464 peristiwa nikah. Di sisi lain, data dari Mahkamah Syar'iyah Bireuen

menunjukkan bahwa selama tahun 2023 terdapat 441 kasus perceraian yang diproses, dengan 70% di antaranya diajukan oleh pihak istri (cerai gugat). Dari kasus perceraian tersebut, faktor-faktor penyebab yang dominan adalah ketidakharmonisan (32%), masalah ekonomi (28%), kekerasan dalam rumah tangga (18%), perselingkuhan (15%), dan faktor lainnya (7%). Fenomena ini mengindikasikan bahwa masih banyak pasangan yang memasuki jenjang pernikahan tanpa persiapan yang memadai, baik dari segi pemahaman agama, kematangan psikologis, maupun kesiapan sosial-ekonomi.

Sebagai bagian dari ibadah, pernikahan dalam Islam adalah media pengharapan untuk segala kebaikan dan kemaslahatan. Atas harapan ini, ia sering disebut sebagai ibadah dan sunnah. yang kokoh apabila ikatan hidup tersebut dapat mengantarkan kedua mempelai pada kebahagiaan dan cinta kasih (Ahmad Vauezi, 2006).

Ketika kebutuhan rumah tangga dipertaruhkan, sesungguhnya masa depan bangsa sedang digadaikan karena persoalan bangsa akan muncul menyertainya, karena kita tengah menghadapi kenyataan bahwa tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di tahun 2030 dihadapkan pada fakta tingginya angka perceraian di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada 28 Februari 2024, jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 463.654 kasus.

Data di atas menunjukkan bahwa membina pernikahan bukanlah perkara mudah, masing-masing dengan persoalannya sendiri, dan kehidupan di dalamnya tak seindah cerita dalam drama, banyak ujian yang menerpa yang bahkan terkadang menggoyahkan biduk rumah tangga yang telah dibangun, berbagai faktor yang menjadi penyebab timbulnya krisis perkawinan sehingga terjadinya perceraian diantaranya pertengkaran yang terus menerus, KDRT, perjudian, mabuk, madat, meninggalkan salah satu pihak, dan ekonomi. Hal ini menjadi alasan pasangan untuk mengajukan talak atau *khulu* di pengadilan agama. (Diah Widiati, 2024)

Hal yang mengejutkan adalah bahwa struktur formal maupun non formal di masyarakat belum sepenuhnya merespon fenomena tersebut. Masyarakat seolah tidak memiliki media atau wadah untuk menyampaikan keluhan ketika terjadi perbedaan pandangan dalam perkawinan, tidak ada lembaga yang bisa ditemui ketika perbedaan itu berkembang menjadi percikan konflik dalam perkawinan. Menghadapi lemahnya lembaga perkawinan, dalam berbagai kesempatan Menteri Agama telah menyampaikan perlunya penguatan lembaga perkawinan melalui revitalisasi pelaksanaan kursus Calon Pengantin (Suscatin).

Dengan demikian perkawinan bertujuan untuk membentuk suatu kehidupan rumah tangga yang harmonis rukun damai dan sejahtera. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga, rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Islam telah memberi solusi dan jalan bagi mereka yang tidak mampu menemukan kebahagiaan dalam berumah tangga dengan cara yang dihalalkan, yaitu perceraian. Perceraian adalah sesuatu hal yang sedapat mungkin untuk dihindari kecuali dalam keadaan darurat dan hal tersebut sangat dibenci Allah SWT. Ini merupakan jalan terakhir tapi sebelum terjadi hal tersebut, penting kiranya berbagai pihak untuk ikut berkontribusi dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, dan warrohmah diantaranya BP4, KUA, Pengadilan Agama, dan PAIF.

Upaya untuk menekan angka perceraian telah dilakukan oleh berbagai pihak baik pemerintah maupun non-pemerintah agar perceraian tidak mudah terjadi di kalangan masyarakat. Kementerian Agama sebagai instansi yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama mempunyai UU No. 22 Tahun 1946 tentang Pencatatan nikah, talak dan rujuk. Tugas pokok Kementerian Agama adalah menyelenggarakan sebagian tugas pemerintah di bidang keagamaan.

Pelayanan pencatatan perkawinan bagi umat Islam yaitu di Kantor Urusan Agama (KUA) yang merupakan unit pelaksana teknis pada Kementerian Agama, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan secara operasional dibina oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Sesuai dengan PMA. No. 34 Tahun 2016 tentang organisasi dan tata kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan. Dalam susunan organisasi KUA kecamatan, terdapat kelompok jabatan fungsional tertentu yaitu penyuluh Agama Islam.

Penyuluh agama Islam merupakan mitra kerja dari Kantor Urusan Agama yang salah satu tugasnya yaitu untuk memberikan pelayanan bimbingan, penerangan agama Islam dan pelayanan bimbingan keluarga sakinah. Dalam pelayanan bimbingan keluarga *sakinah mawaddah wa rohmah* Kantor Urusan Agama Bersama penyuluh agama Islam melaksanakan kursus calon pengantin (Suscatin) yang saat ini berubah menjadi bimbingan perkawinan bagi calon pengantin sesuai Kep Dirjen Nomor 373 Tahun 2017. Kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya Kementerian Agama untuk menguatkan perkawinan dan merupakan wujud nyata kesungguhan Kementerian Agama dalam memastikan pembangunan bangsa melalui keharmonisan perkawinan yang ideal.

Dalam pelaksanaan tugasnya, penyuluh agama Islam sebagai ujung tombak dari Kementerian Agama diharapkan mampu menjalankan peran strategis dan signifikan di tengah-tengah masyarakat dan menjalankan fungsinya di bidang kegiatan secara bersama-sama dan berkesinambungan, yaitu melakukan bimbingan dan penyuluhan, konsultasi agama, dan pembangunan melalui bahasa agama khususnya dalam ikut mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warohmah. Sesuai dengan fungsi-fungsi yang melekat pada tugas penyuluh agama yaitu, fungsi informatif, konsultatif, dan advokatif.

Propinsi Aceh dengan sejarah panjang perkembangan Islam dan adat istiadatnya, memiliki khazanah kearifan lokal yang sangat kaya dan telah teruji oleh zaman. Nilai-nilai kearifan lokal ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Aceh dalam berbagai aspek, termasuk dalam konteks pernikahan dan kehidupan rumah tangga. Beberapa nilai kearifan lokal Aceh yang relevan dengan kehidupan berumah tangga antara lain:

1. *Konsep Peusijek (Tepung Tawar)* - Ritual adat yang dilakukan pada berbagai momentum penting, termasuk pernikahan, yang sarat dengan makna doa, harapan, dan keselamatan.
2. *Nasehat Tuha Peut dan Tuha Lapan* - Sistem kepemimpinan tradisional di Aceh yang bertugas memberikan nasihat dan bimbingan, termasuk dalam urusan pernikahan dan keluarga.
3. *Adat Perkawinan Aceh* - Seperti meulakee, pertunangan, intat linto, intat dara, yang mengandung filosofi tanggung jawab, kesederhanaan, dan gotong royong.
4. *Hadih Maja (Pepatah Aceh)* - Ungkapan bijak yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan, termasuk dalam konteks berumah tangga, seperti "Lagèe bu ro meureupin, lagèe ie ro meusalah" (Seperti nasi jatuh saling memungut, seperti air tumpah saling membersihkan) yang mengajarkan tentang kerukunan dan saling membantu dalam rumah tangga.
5. *Konsep Ukhuwah dan Silaturahmi* - Nilai persaudaraan dan hubungan kekerabatan yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Aceh, yang berimplikasi pada kuat dan kokohnya institusi keluarga.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Aceh tersebut ke dalam komunikasi penyuluhan agama Islam, khususnya dalam konteks bimbingan pranikah, menjadi sangat penting dan strategis. Pertama, kearifan lokal merupakan lokalitas yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Aceh, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima. Kedua, nilai-nilai kearifan lokal tersebut pada dasarnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan dapat menjadi media kontekstualisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, integrasi ini dapat memperkaya materi bimbingan pranikah yang selama ini cenderung normatif-tekstual, menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Aceh ke dalam komunikasi penyuluhan agama Islam, khususnya dalam bimbingan pranikah, pada dasarnya merupakan bentuk kontekstualisasi dakwah yang sejalan dengan prinsip dakwah bi al-hikmah, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Ayat tersebut menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, yaitu dengan cara yang sesuai dengan kondisi dan konteks mad'u (objek dakwah). Dalam konteks masyarakat Aceh yang memiliki akar budaya dan kearifan lokal yang kuat, pendekatan dakwah yang integratif dengan memadukan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal menjadi sangat relevan.

Berdasarkan hasil observasi awal, model komunikasi penyuluhan agama Islam dalam bimbingan pranikah di Kabupaten Bireuen belum secara optimal mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Aceh. Komunikasi yang dibangun masih cenderung satu arah (monolog), dengan materi yang terfokus pada aspek fikih dan belum banyak mengeksplorasi kearifan lokal Aceh yang relevan dengan kehidupan rumah tangga. Padahal, model komunikasi yang integratif dan dialogis sangat diperlukan agar pesan-pesan keagamaan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diimplementasikan oleh calon pengantin.

Penelitian ini menjadi penting dan strategis untuk dilakukan dengan beberapa alasan. Pertama, fenomena perceraian yang cenderung meningkat di Kabupaten Bireuen mengindikasikan perlunya penguatan bimbingan pranikah yang tidak hanya normatif-tekstual, tetapi juga kontekstual dengan mempertimbangkan kearifan lokal Aceh. Kedua, integrasi nilai kearifan lokal Aceh dalam komunikasi penyuluhan agama Islam dapat menjadi model dakwah kontekstual yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik masyarakat Aceh. Ketiga, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model komunikasi penyuluhan agama Islam yang integratif dan kontekstual.

B. LANDASAN TEORI

Konsep Komunikasi Penyuluhan Agama Islam

Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis*. Kata *communis* tersebut dalam pembahasan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis. Secara estimologis komunikasi berlangsung apabila antara orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang sama. Sama di sini adalah sama maknanya. Sedangkan secara epistemologi komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Jadi komunikasi merupakan proses penyampaian pesan kepada orang lain dan komunikasi akan berlangsung apabila ada persamaan makna tentang hal dikomunikasikan. Jelasnya, komunikasi efektif akan berlangsung apabila seseorang mengerti apa yang dinyatakan oleh komunikator, dan sebaliknya komunikasi efektif tidak akan berlangsung apabila komunikan tidak mengerti tentang yang dikatakan oleh komunikator.

Adapun yang menjadi unsur-unsur komunikasi adalah komunikator, komunikan, dan pesan. Komunikator yaitu individu atau kelompok yang mengambil prakarsa ataupun sedang mengadakan komunikasi dengan individu atau kelompok (sasaran) lain. Bahasa lain ialah pengirim pesan yaitu

individu atau orang yang mengirim pesan, pesan yang akan dikirim adalah berasal dari otak si pengirim pesan. Komunikan yaitu orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikan merupakan objek komunikasi karena hasil dari kegiatan yang dilakukan adalah bagaimana ide atau gagasan komunikator akan diterima oleh komunikan. Pesan yaitu keseluruhan isi yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya memiliki inti pesan (tema) sebagai usaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.

Staton mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada lima tujuan komunikasi manusia, yaitu mempengaruhi orang lain, membangun atau mengelola relasi antarpersonal, menemukan perbedaan jenis pengetahuan, membantu orang lain, dan mendidik.

Terdapat tiga bentuk komunikasi yaitu komunikasi personal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Komunikasi personal terbagi menjadi dua yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi antarpersonal. Menurut Joseph A.DeVito yang dikutip oleh Effendi dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan untuk berfikir, melakukan penalaran, menganalisa, dan merenung. Sedangkan menurut Effendi, komunikasi intrapersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang untuk berperan baik sebagai komunikator maupun komunikan (B Purba, S Gaspersz, M Bisyr, A Putriana, 2020)

Komunikasi dengan diri sendiri ini berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan. Mengembangkan kreativitas imajinasi berarti mencipta sesuatu melalui daya nalar melalui komunikasi dengan diri sendiri. Cara seperti ini seseorang dapat mengetahui keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya, sehingga tahu diri, tahu membawakan diri, dan tahu menempatkan diri dalam masyarakat.

Komunikasi antarpersonal pada hakikatnya adalah suatu proses. Kata lain dari proses, ada yang menyebut sebagai sebuah transaksi dan interaksi. Transaksi yang dimaksud ialah mengenai gagasan, ide, pesan, simbol, informasi, atau message. Sedangkan istilah interaksi mengesankan adanya suatu tindakan yang berbalasan. Dengan kata lain adalah suatu proses hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi, dalam kata "proses" terdapat pula makna adanya aktivitas yaitu aktivitas menciptakan, mengirimkan, menerima, dan menginterpretasi pesan. Fungsi dari komunikasi antarpribadi ialah berusaha untuk meningkatkan hubungan insani (human relation) menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Komunikasi kelompok terbagi menjadi dua yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi massa. Komunikasi kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relatif kecil dan masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu diantara mereka. Komunikasi kelompok kecil merupakan komunikasi di mana beberapa orang terlibat dalam suatu pembicaraan, percakapan diskusi, musyawarah, dan sebagainya. Istilah "kelompok kecil" memiliki tiga makna yaitu jumlah anggota kelompok itu memang hanya sedikit orang, diantara kelompok itu saling mengenal dengan baik, dan pesan yang dikomunikasikan bersifat unik, khusus, dan terbatas bagi anggota sehingga tidak sembarang orang dapat bergabung dalam kelompok itu.

Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa tidak setiap himpunan orang disebut kelompok. Orang yang berkumpul di pasar bukanlah kelompok. Syarat disebut sebagai kelompok adalah kesadaran pada anggota-anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka. Kelompok mempunyai tujuan dan melibatkan interaksi diantara anggota-anggotanya. Menurut Bittner, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Jadi sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang jumlahnya cukup banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran, dan televisi - keduanya dikenal sebagai media elektronik, surat

kar dan majalah - keduanya disebut sebagai media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop. (Hariyanto, 2021)

Komunikasi dalam konteks penyuluhan agama Islam merupakan proses penyampaian pesan-pesan keagamaan dari seorang penyuluh (komunikator) kepada masyarakat (komunikan) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi penyuluhan agama Islam adalah proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sistematis dan terencana dengan menggunakan berbagai metode dan media yang efektif. Pada hakikatnya ada tiga tugas yang diemban oleh penyuluh agama, yaitu membimbing umat dalam menjalankan ajaran agama dan menyampaikan gagasan-gagasan pembangunan kepada masyarakat dengan menggunakan bahasa agama dan meningkatkan kerukunan hidup beragama. (Yuni, 2024)

Seorang penyuluh agama perlu strategi dalam menjalankan tugas misi dakwah tersebut. Dalam melaksanakan program-program keagamaan dan bimbingan pernikahan dalam sebuah program yang dirancang oleh Kementerian Agama, tentu saja para Penyuluh Agama Islam perlu memiliki strategi komunikasi yang efektif. Strategi komunikasi yang efektif tersebut sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan taktik operasionalnya. Demikian pula strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (communication planning) dan manajemen komunikasi (communication management) untuk mencapai suatu tujuan. Keberhasilan seorang Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat dipengaruhi oleh beberapa komponen diantaranya komunikasi dan strateginya dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan bimbingan.

Kesimpulannya adalah komunikasi penyuluhan agama sebagai suatu proses komunikasi yang bertujuan untuk mengubah sikap, pengetahuan, dan perilaku masyarakat agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif, artinya diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam kehidupan masyarakat.

Proses komunikasi penyuluhan agama Islam melibatkan beberapa unsur yang saling berkaitan. Sender (Penyuluh Agama) atau penyampai pesan dalam konteks penyuluhan agama Islam adalah penyuluh agama yang memiliki tugas untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan lainnya. Menurut Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 2006, Penyuluh Agama Islam adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Islam dan pembangunan melalui bahasa agama.

Pesan (Materi Penyuluhan) dalam komunikasi penyuluhan agama Islam adalah materi atau konten yang disampaikan, yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, dan ijtihad para ulama. Pesan ini harus dikemas sedemikian rupa agar mudah dipahami dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Media/Saluran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Media ini dapat berupa media langsung (tatap muka) maupun media tidak langsung (media massa, media sosial, dll).

Masyarakat (Penerima Pesan) adalah masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan agama Islam. Karakteristik penerima pesan sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi, sehingga perlu dipertimbangkan dalam merancang strategi komunikasi. Efek/Dampak adalah hasil atau dampak yang ditimbulkan dari proses komunikasi penyuluhan agama Islam, yang dapat berupa perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku komunikan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama penyuluh agama Islam memiliki tiga fungsi utama. Fungsi Informatif yaitu memberikan informasi dan

penjelasan tentang ajaran Islam kepada masyarakat, baik yang berkaitan dengan aspek akidah, syariah, maupun akhlak. Fungsi Konsultatif yaitu memberikan konsultasi dan nasihat kepada masyarakat yang menghadapi permasalahan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Fungsi Advokatif yaitu menjadi pembela dan pelindung kepentingan masyarakat, khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan beragama.

Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai "local wisdom" merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. (Njatrijani, 2018)

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. (Taufan, 2023)

Aceh sebagai salah satu daerah yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan Islam di Nusantara, memiliki kekayaan kearifan lokal yang sangat beragam. Nilai-nilai kearifan lokal Aceh yang relevan dengan kehidupan berkeluarga dan pernikahan antara lain Peusijek (Tepung Tawar), Hadih Maja (Pepatah Aceh), Sistem Kepemimpinan Tradisional, Adat Perkawinan Aceh, dan Konsep Ukhuwah dan Silaturahmi.

Peusijek adalah ritual adat Aceh yang dilakukan pada berbagai momentum penting dalam kehidupan, termasuk pernikahan. Ritual ini menggunakan beras yang dicampur dengan air dan dedaunan tertentu sebagai simbol keberkahan, keselamatan, dan harapan baik. Dalam konteks pernikahan, peusijek mengandung makna doa dan harapan agar pasangan yang menikah mendapat keberkahan dan kebahagiaan dalam menjalani rumah tangga.

Hadih maja adalah kumpulan pepatah atau ungkapan bijak dalam bahasa Aceh yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Beberapa hadih maja yang relevan dengan kehidupan berumah tangga antara lain "Lagèe bu ro meureupin, lagèe ie ro meusalah" (Seperti nasi jatuh saling memungut, seperti air tumpah saling membersihkan) yang mengajarkan tentang kerukunan dan saling membantu dalam rumah tangga. Ada juga "Hana tren, hana lon" (Tidak ada beban, tidak ada aku) yang mengajarkan tentang tanggung jawab dan pengorbanan dalam keluarga.

Sistem kepemimpinan tradisional Aceh yang terdiri dari Tuha Peut (empat tokoh) dan Tuha Lapan (delapan tokoh) memiliki peran penting dalam memberikan nasihat dan bimbingan kepada masyarakat, termasuk dalam urusan pernikahan dan keluarga. Sistem ini mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial.

Tradisi perkawinan Aceh memiliki rangkaian acara yang sarat dengan makna, seperti Meulakee (meminang) yang mengajarkan nilai kesungguhan dan komitmen, Bertunangan yang mengajarkan nilai kesabaran dan persiapan, serta Intat linto/intat dara (mengantar pengantin) yang mengajarkan nilai kebersamaan dan gotong royong. Masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi nilai persaudaraan (ukhuwah) dan hubungan kekerabatan (silaturahmi). Nilai ini tercermin dalam berbagai tradisi dan kebiasaan masyarakat Aceh yang selalu mengutamakan kebersamaan dan saling membantu.

Konsep Bimbingan Pranikah

Bimbingan pranikah atau yang sebelumnya dikenal dengan istilah Kursus Calon Pengantin (Suscatin) adalah program pembinaan yang diberikan kepada calon pengantin sebelum

melangsungkan pernikahan. Menurut Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 373 Tahun 2017, bimbingan pranikah adalah proses pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga yang dilaksanakan melalui nasihat, konsultasi, dan pemberian informasi.

Departemen Agama RI (2013) mendefinisikan bimbingan pranikah sebagai upaya membantu individu (calon pengantin) dalam memahami dan mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Pelaksanaan bimbingan pranikah memiliki beberapa tujuan yaitu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pernikahan dalam Islam, mempersiapkan calon pengantin secara fisik, psikologis, dan spiritual, memberikan pengetahuan tentang hak dan kewajiban suami istri, mengajarkan keterampilan komunikasi dalam keluarga, memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, mencegah terjadinya perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga, serta mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 373 Tahun 2017, materi bimbingan pranikah meliputi tatacara dan prosedur perkawinan, pengetahuan agama, peraturan perundang-undangan, kesehatan reproduksi, psikologi keluarga, dan manajemen keluarga.

Selanjutnya juga dijelaskan tentang tatacara dan prosedur perkawinan meliputi rukun dan syarat perkawinan, prosedur pencatatan perkawinan, serta hak dan kewajiban suami istri. Pengetahuan agama mencakup akidah dalam keluarga, ibadah dalam keluarga, dan akhlak dalam keluarga. Peraturan perundang-undangan meliputi UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Kompilasi Hukum Islam, dan peraturan terkait lainnya. Kesehatan reproduksi mencakup kesehatan reproduksi pria dan wanita, keluarga berencana, dan pencegahan penyakit menular seksual. Psikologi keluarga meliputi komunikasi dalam keluarga, manajemen konflik, dan pola asuh anak. Manajemen keluarga mencakup ekonomi keluarga, pembagian peran dalam keluarga, dan pendidikan anak.

C.METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena integrasi nilai-nilai kearifan lokal Aceh dalam komunikasi penyuluh agama Islam pada kegiatan bimbingan pranikah. Penelitian kualitatif mengeksplorasi dan memberikan wawasan lebih mendalam terhadap masalah di dunia nyata. Singkatnya, penelitian ini merupakan kebalikan dari penelitian kuantitatif. Alih-alih mengumpulkan data numerik, penelitian kualitatif menghasilkan hipotesis untuk menyelidiki dan memahami data kuantitatif dengan menganalisis data non-numerik seperti teks, video, atau audio, guna memahami konsep, pendapat, atau pengalaman (Rokhamah, 2024).

Jenis penelitian deskriptif-analitis dipilih karena tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menganalisis hubungan antarvariabel dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi penyuluhan agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Aceh. Penelitian deskriptif-analitis juga bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Rokhamah, 2024).

Penelitian ini juga menggunakan strategi studi kasus (*case study*) yang terfokus pada kegiatan bimbingan pranikah di Kabupaten Bireuen. Lokasi ini dipilih karena memiliki jumlah penduduk mayoritas beragama Islam sehingga kegiatan bimbingan pranikah menjadi aktivitas rutin di setiap kecamatan melalui Kantor Urusan Agama (KUA). Selain itu, Kabupaten Bireuen yang terletak di pesisir utara Aceh memiliki kekayaan nilai-nilai kearifan lokal yang masih lestari, seperti Peusijek, Hadih Maja, Tuha Peut dan Tuha Lapan, serta adat perkawinan khas Aceh yang relevan dengan konteks penelitian.

Tingginya angka pernikahan dan perceraian juga menjadi alasan pemilihan lokasi ini untuk meneliti efektivitas bimbingan pranikah berbasis integrasi kearifan lokal. Lokasi penelitian mencakup beberapa Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan di Kabupaten Bireuen yang dipilih secara purposif, lokasi pelaksanaan bimbingan pranikah seperti balai nikah, aula KUA, atau tempat serupa, serta rumah atau tempat tinggal informan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari wawancara mendalam dan observasi. Data primer ini didasarkan pada informasi dari orang-orang kunci yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi seperti peraturan perundang-undangan, pedoman dan modul bimbingan pranikah, data statistik pernikahan dan perceraian di Kabupaten Bireuen, laporan penelitian terdahulu, literatur ilmiah, dan bahan pustaka lain yang relevan.

Dalam hal analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam dan menyampaikan temuan secara naratif. Terdapat tiga tahap utama dalam proses analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data adalah proses penyederhanaan dan pemilihan informasi penting dari data yang telah dikumpulkan. Penyajian data dilakukan agar informasi lebih mudah dipahami, disusun dalam bentuk naratif atau visual seperti tabel atau grafik. Kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir untuk menentukan makna dari data, mencari pola, mengelompokkan informasi, dan menguji kembali untuk memastikan akurasi kesimpulan. Seluruh proses ini bertujuan menghasilkan temuan yang valid, relevan, dan bermanfaat bagi pengembangan komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di 3 kecamatan di Kabupaten Bireuen selama periode Juni-Juli 2024, ditemukan bahwa dari 12 penyuluh agama Islam yang diwawancarai, 9 diantaranya (75%) telah mengimplementasikan pendekatan integrasi nilai-nilai kebijaksanaan lokal Aceh dalam kegiatan bimbingan pranikah. Demikian juga berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap beberapa penyuluh tersebut terungkap bahwa banyak penyuluh mulai mengintegrasikan pendekatan budaya lokal dalam penyampaian materi bimbingan pranikah. Nilai-nilai seperti "*peusijuek*, *hadih maja*, dan *Peutuah endatu*" dimasukkan ke dalam sesi motivasi, diskusi kelompok, dan contoh studi kasus keluarga.

Sebagai contoh, ketika membahas materi Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam keluarga, menurut penuturan Tgk Muhammad Sufi yang juga merupakan salah seorang penyuluh di KUA Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen mengatakan bahwa dirinya sering menggunakan *Hadih Maja* atau peribahasa Aceh "*Tapak Jak Urat Nari, Na Tajak Raseuki* (*Kaki melangkah, Urat menari, Kalau ada usaha Tentu ada rezeki*). Ungkapan ini menggambarkan bahwa orang yang rajin akan mendapatkan rezeki. Hal ini juga ditujukan untuk mendorong orang agar tidak hanya berpangku tangan untuk mendapatkan sesuatu. Ia harus bekerja seperti digambarkan dengan kata-kata "Kaki melangkah urat menari". Berdo'a saja tidaklah cukup. Berusaha dan berdo'a barulah lengkap.

Di samping itu, ritual *Peusijuek* dijelaskan tidak semata-mata sebagai tradisi, tetapi juga sebagai lambang doa dan harapan yang bersifat spiritual dalam Islam (Hasil Wawancara dengan Tgk Muhammad Sufi Tanggal 26 Juni 2024).

Senada dengan itu, Tgk Thaybullayakbal dari KUA Kecamatan Kota Juang menambahkan ketika dirinya menjelaskan tentang *peusijuek* bukan hanya tradisi tapi juga doa dan berkah Allah, peserta jadi lebih menghargai tradisi dan tidak menganggapnya bid'ah. Model demikian ini dapat kita katakan bersifat asimilatif, yaitu menggabungkan kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam tanpa

mengabaikan syariat. Dalam beberapa sesi, penyuluh juga mengajak tokoh adat dan tokoh masyarakat guna memperkuat dukungan terhadap nilai lokal yang disampaikan.

Bentuk-bentuk Integrasi Nilai Kearifan Lokal

Penelitian lebih lanjut mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal Aceh dalam komunikasi penyuluh agama Islam diwujudkan dalam berbagai bentuk yang sistematis dan terstruktur. Dari hasil observasi mendalam yang dilakukan selama dua bulan, teridentifikasi lima bentuk utama integrasi yang paling sering digunakan oleh para penyuluh.

Pertama, penggunaan peribahasa dan pepatah Aceh sebagai ilustrasi dalam menjelaskan konsep-konsep keagamaan. Ibu Nurmala dari KUA Kecamatan Peudada menjelaskan bahwa peribahasa "*Menyoe Taboh Bungkoh Beuneung, Beutateumeung Bungkoh Sutra*" sering digunakan untuk menggambarkan pentingnya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam berumah tangga.

Pendekatan ini terbukti efektif karena peserta dapat dengan mudah memahami makna filosofis yang terkandung dalam ajaran Islam melalui bahasa yang sudah mereka kenal sejak kecil.

Kedua, integrasi nilai-nilai dalam tradisi adat perkawinan Aceh dengan syariat Islam. Tradisi seperti "peusijuek" dan "seulangke" tidak hanya dijelaskan sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai manifestasi dari ajaran Islam tentang keberkahan dan doa.

Tgk Rahmat dari KUA Kecamatan Juli menerangkan bahwa dalam setiap sesi bimbingan pranikah, ia selalu menjelaskan makna spiritual dari setiap rangkaian upacara adat Aceh yang akan dilalui oleh calon pengantin.

Ketiga, penggunaan cerita-cerita lokal dan hikayat Aceh sebagai media penyampaian nilai-nilai moral. Cerita tentang tokoh-tokoh legendaris Aceh seperti Cut Nyak Dhien, Teuku Umar, Pocut Baren, Laksamana Malahayati, dan Teungku Chik Pante Kulu sering dijadikan contoh dalam membahas topik kepemimpinan keluarga, kesetiaan, dan keteguhan dalam menghadapi cobaan rumah tangga.

Keempat, adaptasi metode komunikasi dengan menggunakan gaya bahasa dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Aceh. Hal ini mencakup penggunaan logat Aceh dalam menyampaikan materi, penggunaan gesture dan mimik yang familiar bagi masyarakat setempat, serta pemilihan waktu dan tempat yang sesuai dengan tradisi lokal.

Kelima, kolaborasi dengan tokoh adat dan ulama setempat dalam pelaksanaan bimbingan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kredibilitas penyuluh, tetapi juga menciptakan sinergi antara nilai-nilai agama dan adat dalam kehidupan masyarakat.

Respon dan Penerimaan Masyarakat atau Calon Pengantin

Analisis terhadap respon masyarakat menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat positif terhadap pendekatan integrasi ini. Dari 20 pasangan calon pengantin yang menjadi responden penelitian, 10 pasangan (50%) menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan mudah memahami materi bimbingan pranikah yang disampaikan dengan pendekatan kearifan lokal.

Nailur Rahmi, salah seorang calon pengantin dari Kecamatan Peudada, mengungkapkan bahwa ia merasa lebih dekat dengan materi yang disampaikan karena menggunakan bahasa dan contoh-contoh yang sudah familiar dalam kehidupan sehari-hari. "Ketika Tgk menjelaskan tentang sabar dalam berumah tangga dengan menggunakan peribahasa Aceh, saya jadi lebih paham dan bisa merasakan maknanya," ujarnya dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Juni 2025.

Demikian pula dengan Mukhsalmina Ramli, calon pengantin dari Kecamatan Kuala, yang menyatakan bahwa pendekatan ini membuat ia lebih menghargai tradisi leluhur sambil tetap memahami ajaran Islam dengan benar. "Selama ini saya pikir tradisi adat dan agama itu terpisah, tapi setelah mengikuti bimbingan dengan Tgk Sufi, saya jadi tahu bahwa keduanya bisa berjalan bersama," kata Mukhsalmina dalam wawancara dengan penulis Tanggal 30 Juni 2026.

Hasil survei menunjukkan bahwa 80% responden menyatakan bahwa mereka akan merekomendasikan pendekatan ini kepada keluarga dan teman-teman mereka. Tingkat kepuasan yang tinggi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal Aceh dalam komunikasi penyuluh agama Islam telah berhasil menciptakan jembatan yang efektif antara tradisi dan ajaran agama.

Dampak Sosial dan Kultural

Menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses komunikasi penyuluh agama Islam memberikan pengaruh yang lebih luas bagi masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya berhasil dalam konteks pendampingan pranikah, tetapi juga berperan dalam menjaga budaya lokal dan memperkuat identitas masyarakat Aceh.

Tokoh adat dari Kecamatan Juli, Tgk Ismail Uдах, menjelaskan bahwa partisipasi penyuluh agama dalam mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal telah berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, mengenai pentingnya mempertahankan tradisi nenek moyang. "Dengan cara ini, generasi muda tidak lagi melihat tradisi sebagai sesuatu yang usang atau bertentangan dengan nilai-nilai agama," ujarnya. Selanjutnya, pendekatan ini juga membantu memperkuat solidaritas sosial di dalam masyarakat.

Ketika nilai-nilai kearifan lokal disatukan dengan ajaran agama, masyarakat merasa memiliki identitas yang lebih kukuh dan bersatu. Ini berfungsi mengurangi perpecahan antara kelompok-kelompok konservatif dan yang lebih modern.

Kendala dan Strategi Optimalisasi

Meski model penggabungan ini menunjukkan hasil yang positif, beberapa tantangan tetap ada di lapangan diantaranya, waktu yang terbatas untuk pelaksanaan bimbingan pranikah, yang biasanya hanya berlangsung 1-2 jam per minggu, tergantung pada kebijakan masing-masing Kantor Urusan Agama. Kemudian, kurangnya pelatihan yang relevan bagi penyuluh agama seputar budaya lokal Aceh. Selanjutnya, ketersediaan modul atau materi ajar yang menggabungkan kearifan lokal yang masih minim.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi yang bisa diterapkan adalah yang pertama, membangun modul standar untuk bimbingan pranikah yang mengedepankan kearifan lokal Aceh, melibatkan tokoh adat dan pemuka agama setempat dalam proses penyusunan dan pelaksanaan bimbingan dan menyelenggarakan pelatihan dan workshop untuk penyuluh agama Islam agar mereka dapat memperluas kemampuan komunikasi yang sesuai dengan konteks dan budaya.

Kedua, bahwasanya temuan dari penelitian ini sekiranya akan dapat memberikan kontribusi penting baik secara teoritis maupun praktis untuk pengembangan ilmu komunikasi dan dakwah Islam. Dalam hal teori, penelitian ini memperluas literatur yang ada mengenai komunikasi lintas budaya dan dakwah dengan menunjukkan bukti empiris tentang keberhasilan pendekatan berbasis kearifan lokal.

Dalam konteks ini, penyuluh agama yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam cara berkomunikasi mereka terbukti lebih berhasil dalam menyampaikan pesan ketimbang mereka yang menggunakan metode yang lebih tradisional. Dari segi praktis, penelitian ini menyajikan

panduan yang jelas bagi para pelaku komunikasi dakwah, khususnya penyuluh agama Islam, dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif.

Model penggabungan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat diadaptasi dan diterapkan tidak hanya di Aceh, tetapi juga di wilayah lain di Indonesia yang memiliki kekayaan kearifan lokal yang serupa. Selanjutnya, penelitian ini juga memberi inspirasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan dakwah di institusi pendidikan tinggi.

Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum dapat membantu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang memadai, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap konteks budaya dan sosial di tempat mereka akan bekerja.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini memperkenalkan cara baru dalam berdakwah yang disebut "komunikasi dakwah yang sesuai budaya lokal". Cara ini berbeda dengan metode dakwah biasa yang menggunakan pendekatan sama di semua tempat tanpa melihat perbedaan budaya. Pendekatan baru ini memiliki empat ciri utama yang membedakannya dari cara dakwah tradisional.

Ciri pertama adalah penggunaan bahasa dan simbol yang sudah dikenal masyarakat. Para pendakwah menggunakan kata-kata dan gambar yang sudah familiar bagi pendengar sehingga pesan lebih mudah dipahami. Ciri kedua adalah menggabungkan ajaran Islam dengan budaya setempat, dimana nilai-nilai agama Islam disampaikan dengan cara yang tidak bertentangan dengan tradisi lokal. Ciri ketiga melibatkan tokoh masyarakat setempat dalam proses komunikasi, yaitu pemimpin atau orang yang dihormati di daerah tersebut ikut berperan dalam penyampaian pesan. Ciri keempat adalah menyesuaikan metode komunikasi dengan kebiasaan komunikasi masyarakat di daerah tersebut.

Konsep ini membantu memperkaya ilmu komunikasi di Indonesia. Selama ini, teori komunikasi yang digunakan di Indonesia banyak yang berasal dari luar negeri dan belum tentu cocok dengan budaya Indonesia yang beragam. Penelitian ini membuktikan bahwa menggunakan kearifan lokal bisa membuat komunikasi menjadi lebih efektif. Hal ini menjadi langkah penting dalam mengembangkan ilmu komunikasi yang lebih sesuai dengan kondisi Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan dampak penting untuk kebijakan pemerintah, khususnya dalam bidang agama dan budaya. Pemerintah bisa menggunakan temuan ini untuk membuat kebijakan yang lebih tepat dalam pembinaan keagamaan dan pelestarian budaya daerah. Pendekatan yang mengintegrasikan kearifan lokal terbukti efektif dan bisa dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Pemerintah daerah bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk membuat program pelatihan yang lebih lengkap bagi penyuluh agama. Program ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga cara memahami budaya lokal dan melatih teknik komunikasi yang sesuai dengan masyarakat setempat. Dengan demikian, para penyuluh agama akan lebih siap dalam menjalankan tugasnya di masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa menggabungkan nilai agama dengan kearifan lokal bisa menjaga budaya tradisional. Cara ini efektif menghadapi pengaruh globalisasi yang mengancam budaya lokal. Program keagamaan bisa menjadi sarana untuk melestarikan budaya sambil tetap menyampaikan nilai-nilai agama dengan baik.

Di tingkat nasional, hasil penelitian ini bisa menjadi inspirasi untuk membuat model komunikasi dakwah yang menyeluruh. Model ini bisa diterapkan di berbagai daerah dengan menyesuaikan kearifan lokal masing-masing dan menjadi panduan untuk daerah-daerah lain di Indonesia. Setiap daerah bisa mengadaptasi pendekatan ini sesuai dengan karakteristik budaya lokalnya. Temuan penelitian ini juga menunjukkan pentingnya meningkatkan kemampuan penyuluh agama dalam memahami dan menggunakan kearifan lokal dalam berdakwah. Hal ini memerlukan dukungan kebijakan yang memadai dalam penyediaan program pelatihan dan pengembangan yang

konsisten. Pemerintah perlu menyediakan program pelatihan yang berkelanjutan agar para penyuluh agama bisa terus mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan masyarakat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Vauezi. (2002). *Syi'ah Political Thought dalam Agama Politik: Nalar Politik Islam*, terj. Ali Syaha, Jakarta: Citra
- Alo Liliweri. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana
- Ardianto dan Komala. (2004) *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- B Purba, S Gaspersz, M Bisyri, A Putriana, P. H. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. <https://books.google.com/books?>
- Cangara. (2009) *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- De Vito. (1997) *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Profesional Books
- Departemen Agama RI. (2006) *Modul Pelatihan Motivator Keluarga Sakinah* Jakarta ;Direktorat Urusan Agama Islam dan pembinaan Syariah
- Dudung Abdul Roman , Firman Nugraha. (2017) *Menjadi Penyuluh Agama Profesional Analisis Teoritis Dan Praktis..* Bandung:Lekkas
- Diah Widiati, D. (2024). *Psikologi Keluarga (Pertama)*. Tohar Media.
- Fahri, dkk.(2006), *Komunikasi Islam*, Yogyakarta: AK Group
- Hadari Nawawi. (2012) *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7
- Kemenag RI.(2006) *Al Quran dan Terjemahannya*, Bandung : Diponegoro
- M. Idris Raulyo.(1999) *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Muhammad. (2009) *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Moh. Aziz Ali. (2004). *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media
- Musdah Mulia dkk. (2000) *Dakwah dan Globalisasi : Siklus Dakwah..Jawaban Terhadap Globalisasi*, Jakarta: ELSAS
- Njatrijani, R. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*. Gema Keadilan,5(1), 16–31.
- Onong Uchjana Effendy. (2012) *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remadja Rosdakarya
- Prayogi, A., & Jauhari, M. (2021). *Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin: Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Nasional*. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 223.
- Rokhamah. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. Damayanti (ed.); Pertama). Widina Media Utama.
- Saputra.(2011) *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers
- Samsul Munir Amin. (2009) *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta:Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM), 1986
- Tim Penyusun, *Modul Bimbingan Perkawinan untuk Calon Pengantin*, Jakarta: Derektorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Derektorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam., Kementerian Taufan, A. (2023). *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia*. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Nomor 2).
- Yuni, P. L. dkk. (2024). *Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Program Pembinaan Keluarga Sakinah untuk Menekan Tren Perceraian di Kota Bandung*. *Meyarsa, Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 5(1), 48–58.